

Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Anak Sekolah Dasar

Preventing Sexual Violence Through Reproductive Health Education for Elementary School Children

Dewi Kusumaningtyas^{1*}, Eddy Murtoyo²

Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta, Jl Patangpuluhan Sonosewu Kasihan Bantul D. I Yogyakarta,

*penulis korespondensi Email: ¹dewikusumaningtyas83@gmail.com, ²murtoveddy@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting ditanamkan sejak masa anak-anak karena pembinaan anak dan remaja merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat, pemerintah. Sekolah sebagai salah satu tempat anak mendapatkan pengalaman edukasi yang tidak didapatkan dari orangtua. Tujuan artikel ini memberikan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang kesehatan reproduksi pada anak guna pencegahan primer dari masalah Kesehatan reproduksi dan seksual. Pendidikan Kesehatan reproduksi dan diskusi dengan menggunakan media visual dan audiovisual/video dengan pre test dan post test. Sasaran adalah siswa sekolah dasar kelas 5 sebanyak 34, tempat di SD Negeri I Pedes. Waktu pelaksanaan Bulan Juni-Agustus 2022. Hasil menunjukkan bahwa 100% siswa mengikuti Pendidikan Kesehatan dengan aktif. Pengetahuan siswa tentang Kesehatan reproduksi meningkat dengan hasil 100% pengetahuan siswa berdasarkan hasil posttest 100% dalam kategori baik. Pada akhir kegiatan, anak-anak dapat menunjukkan bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan mempraktekannya dengan menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual menggunakan gerakan yang benar. Berdasarkan hasil ini, pendidikan kesehatan reproduksi sangat efektif, sehingga dianjurkan untuk diterapkan dalam konseling kesehatan reproduksi, terutama pada anak-anak. Kesehatan reproduksi pada anak secara dini penting dilakukan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan, menggunakan media audiovisual yang menarik

Kata Kunci: pendidikan kesehatan reproduksi; anak; sekolah dasar

Abstract

Reproductive health education is important to be instilled from childhood because the development of children and adolescents is part of human resource development which is the responsibility of parents, society, and government. School is one of the places where children get educational experiences that are not obtained from parents. Objective this article was to provide students with knowledge and skills about reproductive health in children for primary prevention of sexual and reproductive health problems. Reproductive health education and discussion using visual and audiovisual/video media with pre test and post test. The target group was 34 5th grade elementary school students, located at SD Negeri I Pedes. Implementation time June-August 2022. The results showed that 100% of students actively participated in health education. Students' knowledge about reproductive health increased with the results of 100% student knowledge based on 100% posttest results in the good category. At the end of the activity, children can point out certain body parts that should not be touched by others and practice them by singing sexual violence prevention songs using correct movements. Based on these results, reproductive health education is very effective, so it is recommended to be applied in reproductive health counseling, especially in children. Early reproductive health in children is important in accordance with age.

Keywords: reproductive health education; children; elementary school

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas merupakan dasar untuk mencegah dan mengontrol penyakit lain dan masalah seperti Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), kehamilan tidak diinginkan, kejahatan seksual, aborsi, penyalahgunaan seksual, masalah terkait hubungan percintaan/manajemen konflik, masalah keluarga berencana (1).

Pengertian kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) adalah fungsi, proses dan sistem reproduksi pada seluruh tahapan kehidupan. Menurut International Congress Population and Development (ICPD) di Kairo tahun 1994, kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh pada segala hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan (2).

Pendidikan kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting ditanamkan sejak masa anak-anak karena pembinaan anak dan remaja merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat, pemerintah dan anak atau remaja itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Manu et al. (2015) & Ariadni (2016), salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pengalaman yang negatif terkait kesehatan reproduksi dan seksual pada anak adalah dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai sedini mungkin (3)(4).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai melalui berbagai upaya pada sasaran awal mulai konsepsi sampai sepanjang hidup manusia. Intervensi pada anak dan remaja dianggap penting karena anak merupakan generasi terdepan sebelum menginjak usia produktif. Usia pembinaan anak dan remaja merupakan suatu periode transisi dalam upaya menemukan jati diri kedewasaan biologis dan psikologis. Karena itu usia anak dan remaja merupakan periode kritis tetapi strategis untuk tetap dibina (5).

Pendidikan tersebut diperlukan agar anak menghadapi usia remaja dapat menghindari perilaku seks berisiko yang membahayakan kesehatan reproduksi dan seksualnya (Uyun, 2010). Informasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut.

Orangtua memiliki peran utama dalam pendidikan kesehatan, termasuk pendidikan seksual (6). Orangtua terkadang merasakan kesulitan membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas, atau tidak membicarakannya dengan beberapa alasan diantaranya; anak terlalu muda untuk tahu, akan merusak pemikiran, tidak tahu tepatnya apa yang akan dibicarakan, tidak tahu bagaimana caranya, anak-anak tidak akan memahami, akan dipelajari di sekolah, malu, peran ibu, tidak ada waktu (7). Jika anak mencari informasi kesehatan reproduksi dan seksual dari sumber lain seperti teman, internet, media, sumber tersebut belum terjamin kebenarannya (9).

Jika orangtua sebagai pihak paling dekat dengan anak belum memberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi, maka alternatif sumber lain yang dapat dijadikan referensi adalah dari pendidikan formal atau sekolah. Namun sekolah saat ini belum memasukkan Pendidikan Kesehatan reproduksi kedalam kurikulum sekolah terutama sekolah dasar.

Sekolah Dasar Negeri 1 Pedes Argomulyo Sedayu Bantul merupakan salah satu dari enam sekolah dasar negeri yang ada di wilayah Argomulyo Sedayu Bantul. Jumlah siswa yang bersekolah di sekolah dasar tersebut lumayan banyak, terdiri dari warga Sedayu dan sekitarnya. Saat ini, siswa sekolah dasar SDN 1 Pedes kelas 2 sampai 6 terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 1 kelas kurang lebih 25 siswa, sedangkan kelas 1 hanya terdiri dari 1 kelas saja. Siswa yang bersekolah di SD 1 Pedes Argomulyo Sedayu Bantul terdiri dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, Pendidikan orangtua dan pola pengasuhan.

Dalam rangka menghadapi tantangan dan peluang diatas maka penting untuk dilakukan pendampingan siswa SD 1 Pedes dalam Kesehatan reproduksi sebagai bentuk dukungan kebijakan pemerintah dan menjawab tantangan dunia kesehatan sehingga secara nyata dapat berdampak pada peningkatan status kesehatan masyarakat khususnya kelompok khusus siswa sekolah dasar dan mendukung peningkatan kemandirian masyarakat dalam kesehatan.

2. PERMASALAHAN MITRA

Pendidikan Kesehatan reproduksi baik diberikan sejak usia dini guna mencegah terjadinya masalah seksualitas dan Kesehatan reproduksi di masa remaja dan dewasa. Pendidikan Kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan pertama kali oleh orang tua, namun nyatanya orang tua memiliki beberapa kendala dalam memberikan Kesehatan reproduksi, diantaranya kurangnya pengetahuan orangtua, kurangnya meluangkan waktu, merasa pendidikan Kesehatan reproduksi merupakan tugas dari sekolah, dan menganggap Kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu dibicarakan pada anak. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan soft skill pada siswa, namun sekolah belum memiliki kurikulum sendiri terkait Kesehatan reproduksi. Pendidikan Kesehatan reproduksi di sekolah masuk ke dalam mata pelajaran tematik dan diberikan secara singkat saja. Sekolah dasar sebagai tahap Pendidikan dasar dirasa sesuai dalam upaya memberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi dini pada anak. Sekolah Dasar Negeri 1 Pedes Argomulyo Sedayu Bantul DIY merupakan salah satu SD Negeri yang ada di wilayah Sedayu dengan jumlah siswa lumayan banyak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, di SD Negeri 1 Pedes belum ada kurikulum sendiri untuk Kesehatan sendiri, materi masih masuk dalam mata pelajaran tematik, mulai diberikan dari kelas 1 dengan bahasan yang singkat. Merupakan sekolah umum, pembelajaran siswa laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Program Kesehatan dari Puskesmas Sedayu 1 belum ada yang terkait Kesehatan reproduksi pada siswa. Hal tersebut mendorong pelaksana pengabdian masyarakat melakukan pengabdian masyarakat berupa pendampingan Kesehatan reproduksi pada siswa SD N 1 Pedes bekerjasama dengan pihak sekolah.

3. METODE PELAKSANAAN

Strategi yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini dengan menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dengan pengoptimalan potensi, pemberdayaan, dan pendayagunaan Masyarakat dalam hal ini adalah pihak sekolah dasar supaya melaksanakan upaya deteksi dini dan pendampingan Kesehatan reproduksi pada anak/siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan screening tingkat pengetahuan siswa tentang Kesehatan reproduksi dan edukasi Kesehatan reproduksi pada anak meliputi materi pengenalan organ reproduksi anak, konsep gender, pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini terbagi menjadi tiga (3) tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, ketua tim melakukan survey permasalahan dan kebutuhan materi pengabdian Masyarakat di sekolah dasar dengan sasaran anak didik. Survey dilakukan dengan melakukan wawancara dengan 2 orang guru wali kelas. Setelah disepakati tema pengabdian Masyarakat dan sasaran, ketua tim pengabdian kemudian melakukan perizinan kepada kepala sekolah. Tahap selanjutnya adalah koordinasi Kembali terkait waktu, tempat dan teknis pelaksanaan pengabdian Masyarakat dengan 2 orang wali kelas dan kepala sekolah. Ketua tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan anggota tim dan mahasiswa Akper YKY Yogyakarta yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian meliputi waktu, tempat, pembagian tugas, teknis pelaksanaan, metode dan media yang akan digunakan.

Pada tahap pelaksanaan, pelaksana pengabdian melakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta didik terkait Kesehatan reproduksi dengan menggunakan kuesioner singkat. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan mengenai pengenalan organ reproduksi laki-laki dan Perempuan, perbedaan gender laki-laki dan Perempuan, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Siswa mengisi kuesioner dengan cara mencentang pernyataan dalam kuesioner benar atau salah. Pertanyaan untuk post test sama dengan pertanyaan pre test. Setelah siswa mengisi post test kemudian dilakukan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan media power point dan video. Pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan menggunakan video lagu dan

siswa memperagakan sesuai Gerakan sesuai yang ada di video dengan didampingi oleh pelaksana pengabmas (dosen dan mahasiswa Akper YKY Yogyakarta). Pendidikan Kesehatan dilanjutkan dengan tanya jawab materi. Pada tahap akhir pelaksanaan, siswa diminta mengisi kuesioner post test.

Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan dengan kuesioner post test untuk melihat pengetahuan siswa setelah diberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi dan melihat siswa dalam mempraktekkan Gerakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh sesuai video. Pendidikan Kesehatan reproduksi dapat dilakukan pada siswa di kelas lain dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai Bulan Juni-Agustus 2022. Untuk pelaksanaan edukasi dilaksanakan Jum'at, 29 Juli 2022. Tempat kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah SD Negeri I Pedes ruang kelas 5. Jarak tempuh sejauh 9 Km dari Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah Pendidikan Kesehatan reproduksi pada anak siswa sekolah dasar kelas V SD Negeri I Pedes sebagai upaya memberikan pembekalan pengetahuan kepada siswa sekolah dasar tentang organ reproduksi dan kebersihan organ reproduksi dan membentengi siswa sekolah dasar terhadap pelecehan dan kekerasan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022 di SD Negeri I Pedes Argomulyo Sedayu Bantul. Siswa sekolah dasar yang mengikuti Pendidikan Kesehatan adalah kelas V sejumlah 34 siswa, siswa Perempuan sebanyak 13 dan siswa laki-laki sebanyak 21 orang. Pemilihan sasaran dalam Pendidikan Kesehatan reproduksi ini ditujukan untuk anak sekolah dasar kelas V dikarenakan Pendidikan Kesehatan reproduksi harus mulai diberikan sejak usia dini dan kelas 5 sekolah dasar sudah mulai dikenalkan tentang bagian tubuh reproduksi laki-laki dan Perempuan walaupun masih secara singkat dalam mata Pelajaran tematik. Masa keemasan seorang anak adalah masa yang paling penting untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai nilai agama (Kemendikbud RI, 2016).

Tujuan dari Pendidikan Kesehatan reproduksi pada anak adalah memberikan dasar pengetahuan pada anak tentang Kesehatan reproduksi dan membentengi anak terhadap kekerasan seksual yang semakin marak, seperti yang dinyatakan dalam Peraturan RI Tahun 2014 bahwa Pendidikan Kespro pada anak bertujuan untuk melatih dan menanamkan kesadaran bagi anak dalam menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi (hygiene) dan kebersihan lingkungan (sanitasi) serta pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini.

Tahap pertama dalam Pendidikan Kesehatan reproduksi pada anak adalah menilai pengetahuan siswa tentang Kesehatan reproduksi dengan memberikan kuesioner Kesehatan reproduksi pada siswa berupa pretest. Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa 94, 11% baik dan 5,89% kategori kurang. Hal tersebut sesuai dengan teori Budiman dan Riyanto (2013) bahwa tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu tingkat pengetahuan kategori baik bila nilainya >50% dan tingkat pengetahuan kategori kurang baik nilainya ≤50%.

Pada tahap selanjutnya dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah edukasi Kesehatan reproduksi pada anak. Pemberian materi dengan menggunakan media power point. Materi yang diberikan divisualisasikan dengan gambar-gambar agar memudahkan penerimaan peserta didik. Menurut Levie dalam Arsyad (2013), menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas mengingat, mengenali dan menghubungkan fakta dan konsep (10). Sementara itu Paivio, menyatakan bahwa terdapat dua sistem ingatan manusia yakni satu untuk mengolah simbol-simbol verbal dan lainnya untuk mengolah image nonverbal, sehingga belajar dengan menggunakan indra pandang dan dengan melibatkan indra lainnya akan memberikan keuntungan yang lebih optimal dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan tanya jawab

tentang materi yang diberikan, siswa aktif bertanya dan terdapat 3 siswa yang mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan.



Gambar 1. Edukasi Kesehatan reproduksi dengan media power point

Tahap selanjutnya dalam Pendidikan Kesehatan reproduksi pada anak adalah pemutaran video edukasi lagu bersama murid dan guru PAUD yang berjudul “Ku Jaga Diriku” (Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh) ciptaan S. Situmorang (SEMAI, 2017) dengan diringi music, siswa dan pelaksana pengabdian memperagakan Gerakan yang ada dalam video tersebut. Siswa tampak sangat antusias memperagakan Gerakan dalam pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, hal ini karena dengan media video dan lagu penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh anak. Penerapan edukasi Kesehatan reproduksi dengan ipteks merupakan wadah Pendidikan yang ideal dapat mengembangkan aspek fisik dan nonfisik termasuk mental, emosional dan sosial serta Kesehatan anak. Pemberian edukasi Kesehatan reproduksi dengan menggunakan media video sangat efektif sebagai sarana belajar dan melibatkan guru dan oragtua dalam edukasi kespo untuk menciptakan lingkungan keluarga dan sekolah ramah anak (Hinga, 2019). Pada tahap ini dapat dilihat siswa mampu mengetahui dan menunjukkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan mengikuti Gerakan sesuai lagu dalam video.



Gambar 2. Edukasi Kesehatan reproduksi dengan media video lagu

Tahap akhir dalam pelaksanaan edukasi Kesehatan reproduksi pada anak adalah evaluasi berupa pengukuran pengetahuan siswa terkait materi yang diberikan dengan memberikan post test berupa kuesioner. Menurut Notoatmojo (2011) evaluasi merupakan pengukuran tingkat pengetahuan yang

berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi yang diberikan dan merupakan domain yang sangat penting (12). Hasil pengukuran pengetahuan siswa yaitu 100% pengetahuan siswa tentang Kesehatan reproduksi dalam kategori baik. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mencapai target yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang Kesehatan reproduksi. Hal ini selaras dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Solikah, (2018) tentang upaya perilaku hidup bersih dan sehat pada anak SD dan kegiatan pengabdian Kristiandi (2018) tentang edukasi gizi berbasis media menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan berdasarkan hasil pretest dan post test setelah edukasi Kesehatan (13)(14). Hasil kegiatan ini selaras dengan penelitian Naherta (2017), bahwa edukasi Kesehatan reproduksi merupakan upaya pencegahan primer untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, setelah dilakukan edukasi diharapkan pengetahuan dan kesadaran anak meningkat (15). Edukasi Kesehatan reproduksi sejak dini pada anak dapat membentuk karakter anak dalam menjaga Kesehatan dan kebersihan diri, rasa peduli dan cinta lingkungan serta melatih anak untuk menjaga diri dari berbagai kejahatan seksual sejak dini (Hinga, 2019).



Gambar 3. Foto Bersama semua siswa kelas 5, pelaksana pengabmas, Guru dan kepala sekolah

5. KESIMPULAN

- Materi Pendidikan Kesehatan reproduksi pada sekolah dasar belum dicantumkan secara khusus dalam mata Pelajaran tersendiri namun termuat dalam mata Pelajaran tematik dan mulai diperkenalkan sejak kelas 3
- Edukasi kespro pada anak melalui media visual dan video sangat bermanfaat dan efektif diberikan karena lebih mudah terserap dalam memori anak
- Pendidikan Kesehatan reproduksi pada anak sesuai dengan tahap usia sangat penting diberikan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan anak terhadap perilaku pelecehan seksual
- Edukasi Kesehatan reproduksi perlu terus diberikan secara kontinyu dengan melibatkan orangtua dan sekolah untuk menciptakan lingkungan keluarga dan sekolah yang ramah anak

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fentahun, N., Assefa, T, Alemseged, F & Ambaw, F (2012). Parents' Perception, Students' and Teachers' Attitude Towards School Sex Education. *Ethiopia Journal Health Sci.* 22(2).
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: salemba Medika.
- Manu, A.A, Mba, C.J, Asare, G.Q, Odoi-Agyarko, K, Asante, R.K.O (2015). Parent-Child Communication About Sexual and Reproductive Health: Evidence From the Brong Ahafo Region, Ghana. *Reproductive Health* 2015, 12:16. DOI 10.1186/s12978-015-0003-1.
- Ariadni, D.K (2016). *Pengalaman Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Disabilitas Intelektual: Studi fenomenologi di Yogyakarta*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- (5) BKKBN dan UNESCO (2012). Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif yang di Adaptasi oleh BKKBN dari UNESCO. Jakarta: Biro Sains Regional Asia dan Pasifik.
- (6) Irianto, K (2014), Seksologi Kesehatan. Bandung: Alfabeta
- (7) Emelumadu, O.F, Ezeama, N.N, Ifeadike, C.O, Ubuja, C.F, Adogu, P.O.U, Umeh, U, Nwamoh, U.N, Ukegbu, A.U, Onyeonoro, U.U (2014). Parents Perceptions of Timing of Initiation of Sexuality Discussion with Adolescents in Anambra State, South eastern Nigeria. *Journal Pediatrics Adolescent Gynecology* 27 (2014): 294-300.
- (8) Wilson, E.K, Dalbert, B.T, Koo, H.P and Gard, J.C (2010). Parents' Perspective on Talking to Preteenage Children About Sex. *Perspective on Sexual and Reproductive Health.* 42(1); 56-63, doi: 10.1363/4205610.
- (9) Isler, A, Tas, F, Beytut, D & Conk, Z (2009) Sexuality in Adolescents With Intellectual Disabilities. *Springer Science and Business Media. Sex Disabil,* 27:27-34. DOI 10.1007/s11195-009-9107-2
- (10) Arsyad, A 2013, Media Pembelajaran, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- (11) Hinga, I.A.T (2019) Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *GEMASSIKA* Vol. 3 No.1 Mei 2019. Doi: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- (12) Notoadmodjo, S 2011, Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar Cetakan Kedua, PT Rineke Cipta, Jakarta
- (13) Solikah, S, N 2018, „Upaya Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar (SD)“, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat GEMASSIKA*, Vol. 2, No. 1, hh. 56-64
- (14) Kristiandi, K, Riana, A, Widyastuti, Y & Musa, E 2018, „Edukasi Gizi Pada Kader Posyandu, Ibu Balita dan Anak Sekolah Berbasis Media di Desa Sukawening“, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat GEMASSIKA*, Vol. 2, No. 1, hh. 32-41
- (15) Neherta, M 2017, Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak, dilihat 22 Juli 2018, <[http://repo.unand.ac.id/12886/1/Pencegahan%20kekerasan%20seksual%](http://repo.unand.ac.id/12886/1/Pencegahan%20kekerasan%20seksual%20)>.